

LONG COVID



Ringkasan Eksekutif

Keberuntungan yang pernah dialami kawasan EAP kini terbalik. Pada tahun 2020, banyak negara di kawasan EAP berhasil mengendalikan penyebaran COVID-19 sehingga kegiatan ekonomi kembali bangkit sementara dunia industri masih terus berjuang menghadapi penyakit ini dan resesi ekonomi. Namun pada tahun 2021 ini, kawasan EAP justru dilanda COVID-19 sedangkan dunia industri sudah mulai pulih.

Penyakit ini akan menimbulkan kerusakan perekonomian yang lama dan mungkin akan terus ada. Dalam jangka pendek, pandemi yang masih berlanjut ini akan memperpanjang kesulitan manusia dan ekonomi jika masyarakat dan dunia usaha tidak dapat beradaptasi. Dalam jangka panjang, COVID-19 akan mengurangi pertumbuhan dan memperbesar kesenjangan kecuali jika kita dapat mengatasi dampak-dampaknya yang membekas lama serta memanfaatkan peluang yang diciptakan oleh pandemi. Kebijakan yang diciptakan harus membantu para pelaku ekonomi untuk beradaptasi hari ini dan membuat pilihan yang mencegah terjadinya perlambatan dan disparitas ekonomi di kemudian hari.

Apa yang sedang terjadi pada negara-negara?

Pemulihan yang belum merata di kawasan EAP sekarang menghadapi kemunduran. Disaat Tiongkok diproyeksikan tumbuh 8.5 persen pada tahun 2021 seperti yang sudah diantisipasi, negara-negara lain di kawasan ini diperkirakan akan tumbuh lebih lambat – sebesar 2,5 persen, bukan 4,4 persen. Output di Tiongkok, Indonesia serta Vietnam telah mencapai tingkat pre-pandemi, namun di Kamboja, Malaysia dan Mongolia, output hanya akan mencapai tingkat pre-pandemi tahun 2022. Di Myanmar, Filipina, dan Thailand serta banyak negara Pasifik, output akan tetap berada di bawah tingkat pre-pandemi bahkan hingga tahun 2023.

Penyerapan tenaga kerja menurun angka kemiskinan akan bertahan dan kesenjangan akan meningkat pada berbagai dimensi. Angka penyerapan tenaga kerja regional turun rata-rata sekitar 2 poin persentase antara tahun 2019 dan 2020. Sebanyak 18 juta orang tidak dapat terbebas dari kemiskinan pada tahun 2021 di negara-negara berkembang di kawasan EAP karena adanya COVID-19. Meskipun semua rumah tangga mengalami kesulitan, rumah tangga yang lebih miskin memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk kehilangan penghasilan; terpaksa menjual aset-aset produktif; mengalami kerawanan pangan yang lebih besar; dan memiliki anak-anak yang tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

Apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi?

Pembatasan untuk mengendalikan COVID-19 menghambat pertumbuhan. Pendekatan pengujian-pelacakan-isolasi, yang berhasil dijalankan di kawasan EAP di masa lalu tidak lagi efektif untuk melawan varian Delta yang sangat menular. Vaksinasi, yang diharapkan akan membantu penurunan tingkat kematian maupun transmisi, juga masih berjalan lambat. Oleh karena itu, pemerintah-pemerintah di kawasan EAP terpaksa menerapkan pembatasan untuk mengendalikan penyakit ini, terutama karena sebagian besar masyarakatnya masih rentan terhadap penyakit tersebut. Negara-negara dengan cakupan vaksinasi 10-poin presentasi lebih tinggi memiliki pertumbuhan pada PDB kuartal yang lebih cepat sebesar setengah poin persentase.

Kendala vaksinasi berbeda-beda di setiap negara di kawasan EAP. Ketersediaan vaksin dipersepsikan sebagai kendala yang mengikat dalam melaksanakan vaksinasi di negara-negara yang lebih besar di kawasan EAP seperti Indonesia, Filipina dan Vietnam. Negara-negara yang lebih miskin dan lebih kecil seperti Papua Nugini dan Fiji telah mendapatkan manfaat dari sumbangan vaksin, tetapi beberapa negara, seperti Papua Nugini, terkendala oleh infrastruktur distribusi yang masih terbatas.

Dua faktor telah mengurangi dampak dari wabah yang ada saat ini. Pertama, aktivitas ekonomi domestik sampai saat ini tidak terlalu sensitif terhadap angka infeksi. Satu kasus tambahan per seribu penduduk mengurangi produksi industri rata-rata sebesar 5 persen pada bulan Mei 2020 tetapi dampaknya menjadi tidak berarti pada bulan Juni 2021. Kedua, lingkungan eksternal yang semakin membaik telah membantu menjaga kelangsungan ekspor regional. Nilai ekspor barang dari Tiongkok meningkat sebesar 28 persen selama Triwulan 4 tahun 2019 sedangkan nilai ekspor dari negara-negara lain di kawasan EAP meningkat 21,5 persen.

Tetapi kondisi perdagangan barang terus berubah dan ekspor jasa masih lesu. Permintaan impor global mencapai puncaknya pada Triwulan 2 tahun 2020 dan ekspor di kawasan EAP menghadapi persaingan lebih ketat dikarenakan ekspor dari luar kawasan EAP telah pulih. Harga-harga komoditas tidak naik lagi. Varian Delta masih mengganggu produksi di dalam negeri dan di negara-negara asal, menyebabkan adanya kekurangan pasokan dan penambahan waktu dan biaya pengiriman. Sektor pariwisata masih belum menunjukkan tanda-tanda pulih.

Kesulitan ekonomi yang berkepanjangan menekan kapasitas pemerintah untuk terus menyediakan dukungan ekonomi. Hambatan fiskal antar periode yang semakin terasa menyebabkan bantuan fiskal di seluruh kawasan EAP menurun dari rata-rata 7,7 persen pada tahun 2020 menjadi 4,9 persen pada tahun 2021, meskipun negara-negara di kawasan ini beroperasi masih di bawah potensi mereka. Sebaliknya, ketika harga konsumen meningkat, walau masih di dalam target Bank Sentral di sebagian besar negara-negara, kebijakan moneter tetap suportif dan tingkat suku bunga tidak meningkat seperti beberapa negara perekonomian berkembang lainnya. Meskipun terdapat peningkatan tingkat pinjaman yang beresiko, banyak negara selain Tiongkok belum melakukan pengetatan regulasi sektor keuangan maupun menarik kembali kelonggaran peraturan.

Risiko ekonomi jangka pendek

COVID-19 dapat melanda seluruh negara di kawasan EAP, bahkan lebih parah bagaikan gelombang balik tsunami. Rendahnya vaksinasi serta pengujian (*testing*) yang berkepanjangan dapat menimbulkan berulangnya gelombang-gelombang infeksi, yang mungkin disebabkan oleh varian-varian baru. Pada saat yang sama, sektor kesehatan tetap tidak siap dalam menghadapi COVID yang berkepanjangan ini.

Tekanan inflasi di luar negeri lebih besar daripada tekanan inflasi di dalam negeri. Tekanan inflasi di dalam negeri negara EAP masih rendah, kecuali di Mongolia dan Filipina, karena ekspektasi inflasi terjaga dengan baik. Tetapi, percepatan pemulihan dan inflasi di negara-negara industri dapat memicu kenaikan suku bunga dan pengetatan keuangan prematur di negara-negara EAP yang tertinggal.

Risiko keuangan makro tidak terlalu besar, tetapi perlu adanya kewaspadaan. Semua negara di kawasan EAP mempunyai bank-bank dengan modal yang memadai tetapi kelonggaran regulasi dapat menyembunyikan risiko di sektor keuangan. Antara Juni dan Agustus 2020, hampir separuh jumlah perusahaan di Vietnam dan lebih dari 70 persen perusahaan di Mongolia menunggak atau mengantisipasi tunggakan dalam waktu enam bulan. Akumulasi utang oleh perusahaan dan rumah tangga serta gagal hutang oleh bank dapat meningkatkan resiko ketidakpastian sektor finansial.

Kebijakan untuk pemulihan ekonomi

Pengendalian COVID-19

Vaksinasi yang lebih baik dapat membantu transisi kawasan EAP perlahan ke tahap “endemi yang terkelola”. Negara-negara dengan tingkat vaksinasi yang tinggi seperti Perancis, Jerman, Israel dan Inggris, telah mengurangi tingkat penyakit dan kematian yang parah. Meskipun cakupan vaksin masih belum merata saat ini, beberapa negara EAP pada dasarnya dapat mencapai cakupan vaksin efektif 60 persen sebelum Juni 2022 – jika kendala distribusi dan keraguan terhadap vaksin dapat diatasi. Walaupun hal ini belum dapat sepenuhnya menghilangkan infeksi, namun tetap akan mengurangi tingkat kematian secara signifikan sehingga kegiatan ekonomi perlahan dapat kembali dibuka.

Tetapi, negara-negara EAP harus mempertahankan pengujian, memperkuat sistem kesehatan dan memperluas produksi vaksin di tingkat regional. Pertama, kebijakan kesehatan masyarakat seperti pengujian harus dilakukan untuk mengendalikan penyebaran infeksi – seperti yang dilakukan oleh Singapura. Jika tidak, maka varian-varian baru dapat menyebabkan lonjakan infeksi dan kematian seperti yang sekarang disebabkan oleh varian Delta. Kedua, penguatan sistem kesehatan untuk menangani COVID secara permanen harus menjadi prioritas jika kekebalan komunitas (*herd immunity*) melalui imunisasi tidak dapat dicapai dalam jangka pendek. Ketiga, produksi vaksin di tingkat regional harus diperluas untuk memenuhi tingginya permintaan yang berkelanjutan dan pasokan global masih belum bisa diandalkan.

Dukungan keuangan makro

Kebijakan domestik dan internasional dapat membantu pemerintah memberikan dukungan fiskal tanpa melemahkan stabilitas fiskal. Di tingkat domestik, penerapan (kembali) aturan-aturan fiskal – seperti yang direncanakan di Indonesia dan Malaysia – merupakan komitmen untuk membatasi defisit dan utang di masa mendatang; dan penetapan peraturan perundang-undangan yang berkomitmen untuk melaksanakan reformasi yang lebih mendalam terhadap belanja maupun pendapatan. Di tingkat internasional, koordinasi stimulus fiskal dan kerjasama di bidang perpajakan agar mobilisasi pendapatan domestik dapat dilakukan dalam menghadapi pergerakan modal.

Banyak negara EAP dapat menggunakan ruang kebijakan moneter untuk mendukung perekonomian tetapi harus tetap waspada terhadap risiko pengetatan keuangan global yang tak terduga. Mendorong independensi dan kredibilitas bank sentral akan membantu menjaga ekspektasi inflasi. Rezim nilai tukar yang lebih fleksibel akan memungkinkan otonomi kebijakan moneter yang lebih besar dan mengurangi tekanan pada cadangan devisa, misalnya di Lao PDR dan Myanmar.

Pemberian kemudahan akses kredit harus dibarengi dengan kewaspadaan terhadap potensi ketidakstabilan keuangan. Kelonggaran yang saat ini diberikan bersamaan dengan akumulasi utang sektor swasta yang sudah mencapai rekor tertinggi di beberapa negara, seperti Tiongkok, Malaysia, Thailand dan Vietnam. Pemberian kelonggaran tersebut perlu dikurangi secara bertahap, terkoordinasi dan transparan. Negara-negara di kawasan EAP perlu memperkuat kerangka insolvensi untuk memfasilitasi restrukturisasi perusahaan dan pengembalian utang.

Memfaatkan integrasi internasional

Kebijakan perdagangan terbuka memiliki kemungkinan lebih besar dalam mendukung pemulihan ekonomi global. Kebijakan *onshoring* dari negara-negara industri dapat membangunkan kembali rantai perdagangan (*value chain*) tetapi akan mengurangi realisasi pendapatan di kawasan EAP sebesar 3 persen dibandingkan dengan *baseline* tahun 2030. Dampak ini akan sangat terasa terutama di Vietnam, yang bergantung pada perdagangan. Respon kebijakan melalui liberalisasi dan fasilitasi perdagangan, daripada melalui pembatasan sebagai bentuk pembalasan,

dapat menghasilkan kenaikan realisasi pendapatan netto bagi kebanyakan negara, termasuk di kawasan EAP, dan berkontribusi bagi pemulihan.

Reformasi investasi asing langsung (FDI) juga dapat mendorong pertumbuhan. Reformasi investasi baru-baru ini di Indonesia dapat meningkatkan angka pertumbuhan PDB sebesar 0,2 poin persentase. Tiongkok, Malaysia, Thailand, dan Vietnam dapat mereformasi lebih lanjut rezim investasi di sektor jasa.

Kerjasama bilateral dan regional dapat memfasilitasi mobilitas tenaga kerja pariwisata dan pekerja tidak tetap. Kepulauan Pasifik mungkin dapat mengembangkan “paspor vaksin” digital yang diakui bersama maupun sertifikat pengujian yang kredibel dengan beberapa negara penting yang menjadi sumber utama pariwisata dan destinasi wisata bagi pekerja tidak tetap.

Risiko ekonomi jangka panjang

COVID-19 mengancam terbentuknya kombinasi yang belum pernah terjadi belakangan ini di kawasan EAP yaitu: perlambatan pertumbuhan dan peningkatan kesenjangan. Dampaknya dapat menyebabkan ‘ketidakcukupan yang mutlak’ (*absolute deprivation*) sampai pada taraf yang belum pernah terjadi di kawasan EAP dalam dua dekade terakhir. Tingkat kemiskinan di Indonesia dan Filipina diestimasi akan sekitar 2,0 poin persentase lebih tinggi tahun 2023 jika pemulihan tidak dibarengi dengan kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan.

Dampak membekas dari pandemi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, Mongolia dan Filipina, perusahaan mengalami setidaknya sekitar 40 persen penurunan penjualan bulanan secara rata-rata dan harus mengurangi jumlah karyawan. Keluarnya perusahaan-perusahaan yang sehat dari usaha mereka menyebabkan hilangnya aset tak berwujud seperti pengetahuan serta hubungan dengan pemasok ataupun konsumen. Sementara itu, perusahaan-perusahaan yang bertahan menunda investasi produktif mereka. Pengangguran dapat mengikis modal manusia dan menghambat pendapatan di masa mendatang. Dampak negatif terhadap pertumbuhan ini akan lebih besar dibandingkan keuntungan yang diciptakan dari krisis yang ada.

Meningkatnya kesenjangan antar perusahaan dapat menambah kesenjangan antar pekerja. Perusahaan besar: penjualan hanya 15 persen lebih rendah pada musim dingin tahun 2020 dibandingkan setahun sebelumnya, sedangkan penjualan bulanan usaha mikro 48 persen lebih rendah; perusahaan besar juga lebih cenderung mengadopsi teknologi canggih; dan lebih besar kemungkinannya menerima dukungan dari pemerintah. Tenaga kerja dari perusahaan-perusahaan yang menyusut mengalami kesulitan karena mereka tidak dapat pindah dengan mudah ke perusahaan dan lokasi lain, dan nasib pekerja miskin terikat pada usaha mikro yang dijalankan oleh keluarga.

Meningkatnya kesenjangan pada rumah tangga hari ini dapat memperparah kesenjangan hari esok. Gejala penghasilan rumah tangga miskin mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang. Keterpaksaan menjual aset-aset produktif dan penambahan utang dapat menghalangi penghasilan jangka panjang. Kerawanan pangan memperbesar risiko stunting yang menghambat pertumbuhan anak dan penghasilan mereka ketika dewasa. Minimnya keikutsertaan mereka dalam mengikuti pembelajaran online dapat menyebabkan rata-rata siswa di sekolah saat ini mengalami penurunan 5,5 persen pendapatan yang diharapkan setiap tahun.

Kebijakan fiskal selama ini tidak memainkan peranan redistribusi yang signifikan di kawasan EAP, tetapi perlindungan sosial telah memberikan bantuan talangan yang berguna. Sistem pajak dan bantuan langsung di negara-negara berkembang Asia Timur tidak memperparah atau mengurangi kesenjangan, kecuali di Mongolia. Pada tahun 2020, perluasan bantuan tunai telah membantu jutaan orang dari dampak ekonomi terburuk akibat pandemi, tetapi nilainya mungkin masih jauh dari yang dibutuhkan pada tahun 2021 di Myanmar, Filipina dan Timor-Leste.